

Pemberdayaan UMKM Batik dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Produk Unggulan Daerah di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Hafidha Putri Setyawati, Susi Hardjati*

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*Correspondence: susi_hardjati.adneg@upnjatim.ac.id

Abstrak. Kabupaten Trenggalek memiliki batik khas dengan motif utama bunga cengkeh. Saat ini Sentra batik di Desa Ngentrong merupakan Sentra yang paling terkenal di Kabupaten Trenggalek yang saat ini menuai banyak permasalahan mengenai perkembangan Sumber Daya Manusia yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Batik dalam rangka meningkatkan daya saing produk unggulan daerah di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian ini menggunakan teori aspek pemberdayaan yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada penelitian ini, uji keabsahan yang digunakan adalah uji *credibility*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa apabila dilihat dari aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting* secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik dalam rangka meningkatkan daya saing produk unggulan daerah di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek belum dilakukan secara optimal.

Kata kunci : Pemberdayaan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Batik.

Abstract. Trenggalek Regency has typical batik with the main motif of clove flowers. Currently the batik center in Ngentrong Village is the most famous center in Trenggalek Regency which is currently experiencing many problems regarding the development of existing Human Resources. This research aims to determine the empowerment of Batik Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in order to increase the competitiveness of regional superior products in Ngentrong Village, Karang District, Trenggalek Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The focus of this research uses the empowerment aspect theory, namely *enabling*, *empowering*, and *protecting*. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. In this research, the validity tests used are the *credibility test*, *dependability test* and *confirmability test*. The results of this research found that when viewed from the *enabling*, *empowering* and *protecting* aspects as a whole, it can be stated that the empowerment of Batik Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in order to increase the competitiveness of regional superior products in Ngentrong Village, Karang District, Trenggalek Regency has not yet been achieved. done optimally.

Keywords : Empowerment, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), Batik.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah terkenal hingga mancanegara dan Unesco telah memberikan pengakuan bahwa batik merupakan warisan dunia dan identitas bagi Indonesia (Hakim, 2018). Hal tersebut terjadi karena batik memiliki kriteria yang kaya akan cerita rakyat Indonesia dari segi makna maupun simbolnya (Rosita, 2021). Banyak kalangan mengagumi seni batik karena batik itu unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari segi pewarnaan maupun motifnya (Masiswo, 2013). Pembuatan batik

membutuhkan keterampilan karena ada arti tersendiri dari setiap motif batik (Martuti et al., 2019). Selain itu, hal unik lain yang disenangi masyarakat akan batik yaitu proses pembuatan batik yang membutuhkan kesabaran hingga ketelatenan agar menghasilkan batik yang bagus (Putri & Herwandi, 2020).

Jawa Timur merupakan provinsi yang dinilai menjadi salah satu wilayah dengan pengrajin batik yang cukup besar dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Unit usaha batik di Jawa Timur tercatat sebanyak 5802 yang bersumber dari beberapa wilayah

Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Tidak hanya itu banyaknya Sentra industri yang dihasilkan oleh wilayah Jawa Timur sendiri didukung dengan adanya beberapa wilayah daerah Kabupaten/Kota penghasil batik yang cukup besar (Hariyoko dkk, 2021). Sehingga hal tersebut mendukung Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang menghasilkan batik dengan pengrajin batik dalam jumlah yang cukup tinggi.

Salah satu daerah penghasil batik di Jawa Timur yaitu Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek memiliki batik khas dengan motif utama bunga cengkeh. Saat ini Sentra batik di Desa Ngentrong merupakan Sentra yang paling terkenal di Kabupaten Trenggalek. Sentra batik Desa Ngentrong mulai berkembang pesat pada tahun 2000-an (Hanny & Suhartini, 2018). Desa Ngentrong merupakan wilayah di Kabupaten Trenggalek yang dikenal dengan batiknya, bahkan desa ini memiliki Sentra batik yang sudah dikenal dan sudah merambah ke kancah internasional. Sentra yang ada di Desa Ngentrong Kecamatan Karangnong merupakan produksi kain batik yang berbeda dengan batik lainnya. Dimana proses dalam pewarnaannya menggunakan pewarna alami dengan motif batik yang khas Kabupaten Trenggalek. Hal ini memperlihatkan bahwa Desa Ngentrong sebenarnya berpotensi tinggi dalam mengembangkan batik di Kabupaten Trenggalek mengingat desa ini memiliki usaha batik yang telah dikenal hingga mancanegara dengan motif khasnya.

Namun seiring berjalannya waktu beberapa sentra di Kabupaten trenggalek harus gulung tikar karena kalah bersaing. Seperti halnya di Desa Ngentrong Pada Tahun 2019 terdapat lima puluh empat (54) orang pengrajin di Sentra batik Desa Ngentrong. Setelah melewati lonjakan angka wabah pandemi, pada tahun 2021 pengrajin Desa Ngentrong mengalami penurunan sehingga hanya terdapat tiga puluh lima (35) orang pengrajin yang masih aktif. Angka tersebut terus menurun sehingga pada tahun 2022 hanya ada dua puluh empat (24) pengrajin batik yang tersebar di enam usaha batik yang berbeda di Desa Ngentrong. Melihat penurunan angka pengrajin yang mencapai lebih dari 50% dalam kurun waktu 4 tahun terakhir merupakan sebuah permasalahan serius bagi para pemilik usaha Sentra batik di Desa Ngentrong. Padahal diketahui bahwa di wilayah Desa Ngentrong terdapat enam usaha batik yang sudah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan

(SIUP) dengan Batik yang seharusnya terus dilestarikan keberadaan dan eksistensinya. Sehingga Desa Ngentrong memiliki peluang untuk bertahan bahkan hingga bersaing di pasar mancanegara. Mengingat desa ini sudah memiliki *image* sebagai Desa Sentra Batik yang mampu menarik para pengunjung atau wisatawan untuk datang. Hal tersebut merupakan peluang yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menarik minat pembeli. Tapi pada realita yang ada peminat batik Desa Ngentrong semakin berkurang.

Penyebab terjadinya peminat batik yang semakin berkurang karena motif dan design batik yang dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pasar. Hal ini membuat para pelaku UMKM harus bekerja lebih ekstra dan mengkhawatirkan bahwa produk yang dihasilkannya tidak mampu bersaing dengan *fashion style* yang diminati masyarakat saat ini. Dengan adanya permasalahan di atas, maka sangat diperlukan pemberdayaan yang optimal dan sesuai agar peminat batik di Desa Ngentrong tidak mengalami penurunan, serta masyarakat di Desa Ngentrong mampu berdaya saing dan tidak hanya mengandalkan para pengrajin batik untuk memproduksi batik yang saat ini jumlah pengrajin semakin hari semakin menurun.

Berdasarkan fenomena tersebut, salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek yakni melakukan diklat desain batik dengan mengajak generasi muda untuk belajar membatik sehingga mampu mendorong pertumbuhan para pengrajin batik baru. Namun berdasarkan informasi yang didapatkan, Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek merasa kesulitan untuk menarik minat generasi muda agar menjadi menjadi seorang pengrajin batik. Tidak hanya itu, pemuda di daerah tersebut merasa tidak berkeinginan menjadi pembatik karena membutuhkan proses yang lama, memerlukan keterampilan, dan ketelatenan. Selain itu angka pendapatan setiap bulannya yang tidak menentu dan sedikit membuat banyak generasi lebih memilih bekerja pada bidang yang lain. Hal ini belum sesuai dengan aspek pokok yang perlu dilakukan dalam proses pemberdayaan yaitu *empowering* yang mana upaya yang dilakukan untuk memperkuat keterampilan dan mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Ngentrong dengan memberikan akses melalui berbagai kegiatan dalam mendukung

ketrampilan UMKM sehingga peluang yang akan menjadikan pelaku UMKM lebih berdayasaing.

Selain dilakukan diklat, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek juga melakukan edukasi kepada para pelaku UMKM Batik mengenai pengelolaan keuangan dan pemahaman modernisasi usaha untuk meningkatkan usahanya. Namun masyarakat khususnya para pelaku UMKM Batik belum berpartisipasi secara berkelanjutan dalam pelatihan yang telah diagendakan oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek yang sebagian besar alasannya yakni kesibukan masing-masing pelaku UMKM Batik. Hal ini belum sesuai dengan aspek *enabling* yang mana menciptakan potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Ngentrong agar bisa berkembang dan berdayasaing sehingga para pelaku UMKM di Desa Ngentrong dapat memiliki pola pikir yang lebih maju lagi terkait adanya potensi yang ada di Desa Ngentrong.

Kendala lain juga sedang dihadapi dalam upaya promosi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek. Pemerintah melakukan pameran untuk hasil batik yang telah dibuat sebagai ajang promosi untuk menarik minat para pembeli dan mengenalkan hasil batik melalui event. Namun pameran tersebut merupakan bentuk promosi yang hanya dilakukan secara *offline*, sehingga hanya pengunjung yang datang secara langsung saat pameran saja yang mengetahui batik yang dimiliki di Desa Ngentrong, selain itu stand yang disediakan jumlahnya cukup terbatas sehingga masih banyak para UMKM yang belum mendapatkan stand. Tentunya hal tersebut menjadi kendala dalam mengoptimalkan bentuk promosi yang diberikan. Hal ini belum sesuai dengan aspek *protecting* yakni memberikan perlindungan bagi masyarakat yang memiliki usaha khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Ngentrong agar perekonomian tidak menjadi halangan dalam berusaha dan lebih berdayasaing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik dalam rangka meningkatkan daya saing produk unggulan daerah Di Desa Ngentrong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Trenggalek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik di Desa Ngentrong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan teori Kartasasmita (1995) dalam Mulyawan (2016) yakni *enabling* (menciptakan), *empowering* (memperkuat), dan *protecting* (melindungi). Bila dilihat dari sumber atau asal data diperoleh, maka jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yang didapatkan dari informan dan tempat atau peristiwa dan data sekunder berasal dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan juga karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menjadi penunjang dan mendukung dalam kegiatan penelitian (Anggara, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik yang dikemukakan (Miles & Huberman, 2013) bahwa langkah analisisnya yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada penelitian ini, uji keabsahan yang digunakan adalah uji *credibility* (meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi), uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan kesungguhan dan kebenaran hasil data yang diperoleh sesuai dengan kegiatan penelitian.

HASIL

Enabling

Enabling yakni menciptakan potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Ngentrong agar bisa berkembang dan berdayasaing sehingga para pelaku UMKM di Desa Ngentrong dapat memiliki pola pikir yang lebih maju lagi terkait adanya potensi yang ada di Desa Ngentrong memperlihatkan bahwa mengenai peningkatan terkait skill dalam teknik baru dalam usaha batik di lingkungan Desa Ngentrong dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa program pelatihan yakni seperti melalui kegiatan pelatihan dan magang, kemudian diklat membuat/uji kompetensi, serta pelatihan yang dilakukan di Kantor Desa Ngentrong. Namun peningkatan skill tersebut belum dilakukan secara kontinyu, bahkan

berdasarkan pernyataan dari para pelaku UMKM Batik di Desa Ngentrong terakhir kali kegiatan tersebut dilakukan yakni pada tahun 2019. Sehingga para pelaku UMKM Batik di Desa Ngentrong belum memiliki skill yang baik dan maksimal dalam memproduksi batik dan hanya mengandalkan kemampuan yang dimilikinya saat ini tanpa adanya peningkatan skill lagi dari pihak terkait.

Selanjutnya mengenai upaya peningkatan manajerial (manajemen keuangan) dalam usaha batik di Desa Ngentrong juga telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek. Namun para pelaku UMKM Batik di Desa Ngentrong belum melakukan pencatatan pembukuan secara baik karena keterbatasan ingatan karena kegiatan yang dilakukan hanya sekali saja. Selain itu pelaku UMKM Batik di Desa Ngentrong memiliki modal yang belum terlalu besar sehingga kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Empowering

Empowering adalah upaya yang dilakukan untuk memperkuat keterampilan dan mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Ngentrong dengan memberikan akses melalui berbagai kegiatan dalam mendukung keterampilan UMKM sehingga peluang yang akan menjadikan pelaku UMKM lebih berdayasaing memperlihatkan bahwa upaya untuk membantu pelaku UMKM batik mengenai pemberian bantuan dana dalam menjalankan usaha batik sudah dilakukan oleh pemerintah yakni dengan permodalan melalui perbankan seperti Bank Mandiri, BRI, Bank Jatim dan dari BUMN yakni PT. Inka (Industri Kereta Api) Madiun melalui dana laba BUMN serta dari koperasi desa. Namun para pelaku UMKM Batik sebagian besar tidak melakukan pinjaman kepada bank yang telah bekerjasama. Hal ini terjadi karena pelaku UMKM merasa kesulitan nanti untuk proses kredit yang ada dan verifikasi dari pihak perbankan yang terbilang cukup sulit juga menjadi pertimbangan bagi pelaku UMKM Batik di Desa Ngentrong tidak menggunakan bantuan permodalan dana tersebut.

Kemudian mengenai memberikan akses pemasaran produk batik di Desa Ngentrong dilakukan oleh pemerintah baik secara *online* maupun *offline*. *Offline* dilakukan dengan pasar rakyat dan kerjasama dengan pihak lain dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk batik di Desa Ngentrong telah dilakukan,

kerjasama tersebut dengan Sarinah Jakarta, Galeri Gemilang itu khusus UMKM di Trenggalek, kemudian di Kalimantan itu kerja sama dengan rekan pameran waktu pameran di museum textile Jakarta, serta dengan Hamza Batik di Jogjakarta. Sedangkan online dilakukan dengan website belanja online “Tresno Trenggalek”, disitu ada produk produk UMKM dari Trenggalek termasuk produk batiknya Desa Ngentrong. Namun terdapat kendala didalamnya karena website tersebut tidak mempunyai admin jadi ketika ada orderan masuk mereka tidak tahu, karena jadi satu manajemen, dikerjakan sendiri dan dijual sendiri. Sehingga hal tersebut membuat pelaku UMKM Batik lebih memilih aktif di sosial media lainnya seperti Facebook dan Instagram. Hal ini belum sesuai dengan yang dikemukakan Hardjati dkk (2019) bahwa pemerintah telah berjalan optimal dan mampu meningkatkan kemampuan pengrajin batik, baik dalam penguasaan teknologi membuat maupun pencarian akses permodalan dan pemasaran. Dengan capaian tersebut, program pemberdayaan telah berdampak positif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Protecting

Protecting yakni memberikan perlindungan bagi masyarakat yang memiliki usaha khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Ngentrong agar perekonomian tidak menjadi halangan dalam berusaha dan lebih berdaya saing serta mandiri memperlihatkan bahwa mengenai kejelasan regulasi yang mengatur mengenai penjiplakan motif batik bagi pelaku UMKM Batik di Desa Ngentrong Kabupaten Trenggalek belum dilakukan oleh pemerintah baik secara nasional maupun dari pemerintah daerah. Hal ini tentunya mengakibatkan rentannya motif-motif batik di Desa Ngentrong atas penjiplakan yang dilakukan oleh orang lain atas batik yang ada. Kemudian mengenai kejelasan regulasi mengenai hak cipta batik di Desa Ngentrong Kabupaten Trenggalek secara nasional berlandaskan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta yang mana didalamnya menjelaskan bahwa karya seni batik menjadi salah satu hak cipta untuk negara. Namun dari pemerintah Kabupaten Trenggalek secara khusus belum mengatur regulasi mengenai hak cipta batik di Kabupaten Trenggalek. Hal ini belum sesuai dengan yang dikemukakan Al'afghani & Bisariyadi (2021) yang menyatakan bahwa Tanpa adanya kejelasan

tujuan regulasi maka pemberdayaan sulit dilakukan agar dapat sesuai dengan harapan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan UMKM Batik di Desa Ngentrong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan dapat dinyatakan belum dilakukan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'afghani, M. M., & Bisariyadi, B. 2021. Konsep Regulasi Berbasis Risiko: Telaah Kritis dalam Penerapannya pada Undang-Undang Cipta Kerja. *Jurnal Konstitusi*, 18(1), 66–90.
- Anggara, S. 2015. *Metode Penelitian Administrasi* (B. A. Saebani, Ed). CV Pustaka Setia.
- Hakim, L. M. 2018. Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61–90.
- Hanny, N. A., & Suhartini, R. 2018. Motif Batik Trenggalek. *Jurnal Tata Busana*, 7(3), 24–32.
- Hardjati, S., Prathama, A., & Wahyudi, K. E. 2019. Potret Pemberdayaan Perajin Batik Semanggi di Kota Surabaya dalam Perspektif Good Governance. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 3(1), 1–5.
- Hariyoko, Y., Soesiantoro, A., & Junaidi, M. A. 2021. Pemberdayaan Umkm Batik Tulis Di Kampong Batik Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1–10.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1995, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*. Bestari, 20.
- Martuti, N. K., Hidayah, I., & Margunani. 2019. Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 133–143.
- Masiswo. 2013. Analisis Ikonografis Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(1), 31–44.
- Mulyaman, R., 2016, *Birokrasi dan Pelayanan Publik*, Unpad Press
- Miles, Matthew & Huberman, Michael & Saldaña, Johnny. 2013. *Qualitative Data*

Analysis: A Methods Sourcebook.

- Putri, E., & Herwandi. 2020. Perempuan Pelestari Batik Tanah Liek (Studi Kasus Kabupaten Dharmasraya). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 14–30.
- Rosita, F. A. D. 2021. Regenerasi Sebagai Upaya Mengatasi Penurunan Pengrajin Sentra Batik Desa Ngentrong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sandhyakala*, 2(2), 11–27.